



PEMBERDAYAAN DESA KARANG SATRIA MELALUI EDUKASI HUKUM, AKTIVITAS FISIK, DIGITALISASI ADMINISTRASI, POSYANDU, DAN KERJA BAKTI

Ahmad Asfihan¹, Muhamad Danial Malik², Oberlin Harry Wijaya Sinaga³, Tengku Zaky Fadhlurrachman⁴, Grace Nela Monica⁵, Salsa Nabila Azzahra⁶, Yitzhak Putro Ramadhan⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: asfihanahmad1405@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 9 Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dilaksanakan di Desa Karang Satria, Kecamatan Tambun Utara, Kabupaten Bekasi, untuk meningkatkan kapasitas masyarakat di bidang hukum, kesehatan, administrasi, dan lingkungan. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Program yang dilaksanakan meliputi edukasi hukum tentang bullying dan kenakalan remaja, senam bersama warga, sosialisasi website pendataan warga, pelatihan pembukuan Posyandu menggunakan Microsoft Excel, serta kerja bakti lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan tingginya partisipasi masyarakat dan meningkatnya pemahaman mengenai kesadaran hukum, pola hidup sehat, pemanfaatan teknologi digital, serta pengelolaan data kesehatan. Program ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat dapat mendukung pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Kata kunci: KKN, Pemberdayaan Masyarakat, Edukasi Hukum, Posyandu, Digitalisasi Desa

COMMUNITY EMPOWERMENT IN KARANG SATRIA VILLAGE THROUGH LEGAL EDUCATION, PHYSICAL ACTIVITY PROGRAMS, ADMINISTRATIVE DIGITALIZATION, POSYANDU ADMINISTRATION, AND COMMUNITY SERVICE INITIATIVES

ABSTRACT

This Community Service Program (KKN) conducted by Group 9 of Bhayangkara Jakarta Raya University was implemented in Karang Satria Village, Tambun Utara District, Bekasi Regency, to enhance community capacity in the fields of law, health, administration, and environmental management. The program employed a participatory approach involving community members in the planning, implementation, and evaluation stages. Activities included legal education on bullying and juvenile delinquency, community exercise programs, socialization of a resident data management website, Posyandu bookkeeping training using Microsoft Excel, and environmental clean-up activities. The results showed high community participation and improved public understanding of legal awareness, healthy lifestyles, digital administration, and health data management. The program demonstrates that collaboration between university students and local communities can support sustainable community development.

Keywords: *Community Service, Community Empowerment, Legal Education, Posyandu, Village Digitalization.*

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata merupakan bentuk pembelajaran lapangan yang menghubungkan kemampuan akademik mahasiswa dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya menempatkan mahasiswa sebagai pelaksana program, melainkan juga sebagai mitra warga dalam memahami persoalan sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Panduan pengabdian kepada masyarakat menekankan bahwa kegiatan berbasis masyarakat perlu memiliki rumusan masalah yang jelas, sasaran yang terukur, metode yang dapat dijalankan, dan luaran yang dapat dinilai melalui perubahan pengetahuan, keterampilan, atau perilaku warga (Tim Penyusun Panduan Nasional, 2023). Atas dasar itu, kegiatan KKN tidak cukup disusun sebagai agenda seremonial, tetapi perlu diarahkan menjadi intervensi sederhana yang berhubungan dengan masalah hukum, kesehatan, administrasi, dan lingkungan. Artikel ini mengangkat rancangan pengabdian Kelompok 9 KKN Universitas



Bhayangkara Jakarta Raya di Desa Karang Satria sebagai contoh kegiatan terpadu yang memadukan edukasi, pelatihan, pendampingan, dan aksi kolektif.

Desa Karang Satria berada di Kecamatan Tambun Utara, Kabupaten Bekasi, dengan karakter wilayah yang terus berkembang. Perkembangan wilayah memberi peluang bagi peningkatan aktivitas ekonomi dan interaksi sosial, tetapi juga memunculkan kebutuhan pengelolaan masyarakat yang lebih tertata. Permasalahan yang muncul dalam proposal meliputi rendahnya pemahaman hukum remaja terkait bullying dan kenakalan remaja, minimnya kegiatan olahraga bersama, belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam pendataan warga, belum tertatanya pembukuan Posyandu, serta menurunnya partisipasi kerja bakti. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan desa tidak berdiri pada satu bidang saja. Kegiatan pengabdian perlu menjangkau sisi pengetahuan, kebugaran, tata kelola data, pencatatan kesehatan, dan kepedulian lingkungan agar manfaatnya lebih dekat dengan kehidupan warga.

Bidang hukum menjadi bagian penting karena remaja merupakan kelompok yang rentan berhadapan dengan perilaku menyimpang, kekerasan verbal, kekerasan fisik, maupun perundungan berbasis digital. Kajian Suriadi et al. (2021) menegaskan bahwa kenakalan remaja berkaitan dengan faktor keluarga, lingkungan, pergaulan, dan lemahnya pengawasan komunitas. Wiyani (2012) juga menekankan bahwa bullying dapat meninggalkan dampak psikologis yang serius bagi korban, sehingga pencegahan perlu dimulai dari edukasi yang mudah dipahami oleh anak, remaja, orang tua, dan warga. Rancangan edukasi hukum dalam program ini memiliki kesamaan dengan gagasan pencegahan berbasis komunitas karena tidak hanya menyampaikan definisi pelanggaran, tetapi juga menjelaskan akibat hukum dan cara pelaporan. Rujukan hukum yang digunakan berkaitan dengan perlindungan anak dan sistem peradilan pidana anak agar materi tidak berhenti pada nasihat moral, melainkan masuk ke pemahaman dasar tentang hak anak dan konsekuensi hukum (Pemerintah Republik Indonesia, 2012, 2014b).

Bidang kesehatan masyarakat diangkat melalui senam bersama warga. Aktivitas fisik dipilih karena mudah diikuti oleh berbagai kelompok usia dan tidak membutuhkan sarana yang rumit. Kegiatan ini memiliki kedekatan dengan arahan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat yang mendorong masyarakat untuk melakukan aktivitas fisik, menjaga kebersihan lingkungan, dan memperkuat perilaku hidup sehat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Sari et al. (2022) menemukan bahwa senam aerobik dapat berkaitan dengan kesehatan kardiovaskular dan kualitas tidur, terutama ketika dilaksanakan secara rutin. Dalam konteks pengabdian, senam bersama tidak hanya berfungsi sebagai olahraga, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang membuat warga saling mengenal dan merasa memiliki kegiatan bersama. Aktivitas ini penting karena kualitas kesehatan masyarakat sering kali dipengaruhi oleh konsistensi perilaku sederhana yang dilakukan bersama-sama.

Tata kelola administrasi warga menjadi kebutuhan lain yang menuntut penggunaan teknologi sederhana. Administrasi yang masih bergantung pada pencatatan manual dapat membuat pencarian data menjadi lambat, data ganda sulit dikendalikan, dan pembaruan informasi tidak mudah dilakukan. Hariansyah (2019) menunjukkan bahwa pemanfaatan website dalam administrasi desa dapat membantu pelayanan publik menjadi lebih efisien, transparan, dan mudah diakses. Ketentuan tentang profil desa juga menempatkan data sebagai dasar penting bagi perencanaan dan pendayagunaan informasi desa (Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2007). Rancangan sosialisasi web pendataan warga dalam program ini diarahkan untuk mengenalkan manfaat sistem, cara mengisi data, dan fungsi informasi bagi RT, RW, kader, serta warga umum. Program ini tidak menuntut warga langsung menjadi ahli teknologi, tetapi menempatkan teknologi sebagai alat bantu administrasi yang dapat dipelajari melalui demonstrasi sederhana.

Kebutuhan pencatatan kesehatan warga juga muncul pada kegiatan Posyandu. Posyandu memiliki peran dekat dengan pelayanan ibu, anak, balita, lansia, dan kesehatan keluarga, sehingga pencatatan yang rapi menjadi bagian penting dari layanan. Peraturan mengenai Posyandu menegaskan perlunya penguatan layanan dan pelaporan agar kegiatan Posyandu mendukung kesehatan masyarakat secara berkelanjutan (Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2024). Rahayu et al. (2020) menunjukkan bahwa pembukuan Posyandu yang tertata dapat membantu monitoring kesehatan ibu dan anak. Kegiatan menurut Hidayat et al. (2021) juga memiliki kesamaan dengan rancangan ini karena memanfaatkan Microsoft Excel untuk meningkatkan kemampuan kader kesehatan desa.



Pelatihan Excel dalam program KKN diarahkan agar kader dapat membuat tabel, rekap data, dan laporan sederhana tanpa harus menggunakan aplikasi yang rumit.

Lingkungan fisik desa memerlukan perhatian melalui kegiatan kerja bakti. Gotong royong bukan hanya kegiatan membersihkan saluran, jalan, atau fasilitas umum, tetapi juga sarana membangun rasa memiliki antarwarga. Efendi (2013) memandang gotong royong sebagai nilai luhur yang menempatkan kebersamaan sebagai bagian dari kehidupan sosial. Kegiatan Manaruko (2023) memperlihatkan bahwa kerja bakti mahasiswa KKN bersama warga dapat berdampak pada kebersihan lingkungan dan kohesi sosial. Rancangan kerja bakti di Desa Karang Satria diarahkan pada pembersihan lingkungan, perawatan area umum, dan penyusunan kerja bersama antara mahasiswa, perangkat desa, karang taruna, serta warga. Kegiatan ini juga sejalan dengan arah pemberdayaan masyarakat desa dalam prioritas penggunaan Dana Desa yang memberi ruang bagi kegiatan sosial, lingkungan, dan partisipasi warga (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2022).

Undang-Undang tentang Desa memberi dasar bahwa desa memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat berdasarkan prakarsa, hak asal usul, dan nilai sosial yang hidup di masyarakat (Pemerintah Republik Indonesia, 2014a). Landasan ini penting karena kegiatan pengabdian sebaiknya tidak memaksakan program dari luar tanpa mempertimbangkan kebutuhan warga. Rancangan KKN ini berusaha menempatkan mahasiswa sebagai fasilitator, sedangkan warga dan perangkat desa tetap menjadi pihak utama yang memahami kondisi setempat. Pilihan kegiatan hukum, senam, website, Posyandu, dan kerja bakti menunjukkan bahwa pemberdayaan desa dapat dikerjakan melalui agenda kecil yang saling mendukung. Edukasi hukum memperkuat keamanan sosial, senam memperkuat kesehatan, website memperkuat administrasi, pembukuan Posyandu memperkuat layanan kesehatan, dan kerja bakti memperkuat kepedulian lingkungan. Atas dasar hubungan tersebut, artikel dengan kegiatan pengabdian ini bertujuan menyajikan rancangan program pengabdian masyarakat berbasis kebutuhan Desa Karang Satria dalam format artikel jurnal pengabdian.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat (Chambers, 1997; Frediani, 2007). Kegiatan dilaksanakan di Desa Karang Satria, Kecamatan Tambun Utara, Kabupaten Bekasi, dengan sasaran remaja, pelajar, orang tua, kader Posyandu, perangkat RT/RW, karang taruna, dan masyarakat umum.

Program pengabdian meliputi edukasi hukum, senam bersama, sosialisasi website pendataan warga, pelatihan pembukuan Posyandu menggunakan Microsoft Excel, serta kerja bakti dan pembuatan plang denah lingkungan. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode penyuluhan, diskusi, demonstrasi, praktik terbimbing, dan aksi kolektif warga. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan terhadap partisipasi peserta dan ketercapaian target kegiatan, kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan pelaksanaan dan manfaat program bagi masyarakat (Nadia Adiningrat & Meyniar Albina, 2025). Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan penulis memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pelaksanaan program, tingkat partisipasi masyarakat, serta hasil yang dicapai selama kegiatan KKN berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengabdian

Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui lima kegiatan utama yang disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan masyarakat di Desa Karang Satria. Kelima kegiatan tersebut meliputi edukasi hukum mengenai bullying dan kenakalan remaja, senam bersama warga, sosialisasi website pendataan warga, pelatihan pembukuan Posyandu menggunakan Microsoft Excel, serta kerja bakti dan pembuatan plang denah lingkungan. Setiap kegiatan dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat sebagai peserta utama sehingga program tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada peningkatan keterampilan dan partisipasi warga.



Teori Partisipasi Masyarakat

Teori Partisipasi Masyarakat menjelaskan bahwa keterlibatan warga dalam proses pembangunan merupakan unsur penting agar kebijakan yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat. Partisipasi tidak hanya dipahami sebagai kehadiran dalam musyawarah, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, hingga pemanfaatan hasil pembangunan. Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, partisipasi masyarakat memperkuat legitimasi program, meningkatkan rasa memiliki, serta mendorong transparansi dan akuntabilitas pemerintah atau lembaga pelaksana pembangunan (Ginting, 2024).

Dalam praktiknya, partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti kesadaran warga, tingkat pendidikan, akses terhadap informasi, kepercayaan kepada pemerintah, dan dukungan budaya lokal. Ketika masyarakat memperoleh ruang yang cukup untuk menyampaikan aspirasi, proses pembangunan cenderung menjadi lebih inklusif dan efektif. Sebaliknya, partisipasi yang rendah dapat menyebabkan program pembangunan kurang tepat sasaran dan tidak berkelanjutan. Karena itu, teori ini menempatkan masyarakat bukan sekadar sebagai penerima manfaat, melainkan sebagai subjek aktif dalam pembangunan (Setiawan, 2024).

Teori Kesadaran Hukum

Teori Kesadaran Hukum menjelaskan bahwa efektivitas hukum tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aturan dan aparat penegak hukum, tetapi juga oleh tingkat pemahaman, penghargaan, dan kepatuhan masyarakat terhadap hukum yang berlaku. Kesadaran hukum dipandang sebagai sikap batin dan pengetahuan individu maupun masyarakat mengenai apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya dihindari agar tidak melanggar ketentuan hukum. Dengan demikian, semakin tinggi kesadaran hukum dalam masyarakat, semakin besar pula kemungkinan terciptanya ketertiban, kepastian, dan kepatuhan terhadap norma hukum.(Soekanto, 1977)

Dalam kajian ilmu hukum, kesadaran hukum juga dipahami sebagai dasar terbentuknya perilaku taat hukum karena masyarakat tidak hanya mematuhi hukum akibat takut sanksi, tetapi juga karena mengakui nilai dan fungsi hukum itu sendiri. Oleh sebab itu, peningkatan kesadaran hukum menjadi penting untuk memperkuat supremasi hukum serta mendukung terciptanya kehidupan sosial yang tertib dan adil. Secara konseptual, kesadaran hukum mencerminkan hubungan antara pengetahuan hukum, sikap terhadap hukum, dan perilaku patuh hukum dalam kehidupan sehari-hari (Romadhon, 2024).

Teori komunikasi kesehatan

Komunikasi kesehatan merupakan bidang kajian yang menempatkan proses penyampaian pesan kesehatan sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap, dan mendorong perilaku hidup sehat pada individu maupun masyarakat. Dalam konteks ini, komunikasi kesehatan tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga sebagai strategi edukatif yang membantu masyarakat memahami isu-isu kesehatan secara lebih tepat. Everett M. Rogers menekankan bahwa komunikasi kesehatan berkaitan dengan penerapan konsep dan metode komunikasi untuk memengaruhi keputusan individu maupun kelompok dalam meningkatkan kualitas kesehatan, sedangkan organisasi kesehatan dunia menempatkan komunikasi kesehatan sebagai upaya penting untuk menghadirkan informasi yang akurat agar masyarakat dapat mengambil keputusan kesehatan secara tepat (Herianto dkk, 2024).

Secara teoritis, komunikasi kesehatan berperan dalam mendukung kegiatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif melalui berbagai saluran komunikasi, baik tatap muka maupun media massa dan media digital. Efektivitas komunikasi kesehatan sangat ditentukan oleh ketepatan pesan, kemampuan komunikator, serta kesesuaian media dengan karakteristik khalayak sasaran. Karena itu, teori komunikasi kesehatan banyak digunakan dalam penyuluhan, kampanye kesehatan, promosi perilaku hidup bersih dan sehat, serta program pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan (Liansyah, 2015).

Technology Acceptance Model

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan salah satu model teoretis yang banyak digunakan untuk menjelaskan penerimaan atau penolakan individu terhadap suatu teknologi. Model ini



dikembangkan untuk memahami bagaimana persepsi seseorang terhadap kemanfaatan dan kemudahan penggunaan memengaruhi sikap serta niat mereka dalam menggunakan teknologi. Dalam berbagai kajian, TAM dipandang sebagai kerangka yang efektif untuk memprediksi adopsi teknologi karena mampu menjelaskan faktor psikologis yang mendasari keputusan pengguna dalam menerima sistem digital (Rachbini, 2019).

Dalam perkembangannya, TAM telah digunakan secara luas pada berbagai konteks, seperti pendidikan, kesehatan, e-commerce, dan layanan digital lainnya. Pada bidang e-commerce, misalnya, model ini membantu menjelaskan bagaimana kepercayaan, kredibilitas, dan persepsi manfaat mempengaruhi niat penggunaan kembali suatu platform. Sementara itu, pada konteks pendidikan dan kesehatan, TAM digunakan untuk menganalisis kesiapan pengguna dalam menerima inovasi teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran maupun pelayanan. Dengan demikian, TAM menjadi salah satu model paling berpengaruh dalam kajian penerimaan teknologi modern (Sugiyono, 2024).

B. Pembahasan

1. Kerja Bakti dan Pembuatan Plang Denah dalam Perspektif dalam Perspektif Teori Partisipasi Masyarakat

Pelaksanaan program kerja bakti dan pembuatan plang denah di RW 28 Desa Karang Satria menunjukkan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam mendukung pembangunan lingkungan berbasis partisipasi. Kegiatan ini melibatkan warga secara langsung dalam proses pembersihan lingkungan, penataan area publik, serta pemasangan plang denah yang berfungsi sebagai sarana informasi wilayah. Keterlibatan masyarakat tersebut sejalan dengan Teori Partisipasi Masyarakat yang menempatkan warga sebagai subjek pembangunan yang berperan aktif dalam pelaksanaan dan pemanfaatan hasil kegiatan. Melalui partisipasi langsung, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih, tertata, dan mudah diakses oleh warga maupun pendatang.

Menurut Teori Partisipasi Masyarakat, keberhasilan suatu program pembangunan dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Pada program ini, partisipasi warga terlihat melalui kehadiran, kerja sama, serta kontribusi tenaga dalam kegiatan kerja bakti dan pembuatan plang denah. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya rasa tanggung jawab bersama terhadap lingkungan tempat tinggal. Selain menghasilkan perubahan fisik berupa lingkungan yang lebih bersih dan tersedianya informasi tata letak wilayah, kegiatan ini juga memperkuat interaksi sosial dan semangat gotong royong antar warga. Kondisi tersebut mendukung pandangan bahwa partisipasi masyarakat dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan program sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap hasil pembangunan.

Lebih lanjut, keberadaan plang denah yang dihasilkan melalui kerja sama antara mahasiswa dan masyarakat menjadi bentuk nyata hasil partisipasi yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Dalam perspektif Teori Partisipasi Masyarakat, pemanfaatan hasil kegiatan merupakan salah satu indikator keberhasilan partisipasi warga. Plang denah tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk lokasi, tetapi juga menjadi sarana informasi yang mendukung pelayanan masyarakat dan identitas lingkungan. Oleh karena itu, kegiatan kerja bakti dan pembuatan plang denah tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa kebersihan lingkungan, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga dan mengembangkan lingkungan secara berkelanjutan.

2. Edukasi Hukum tentang Bullying dan Kenakalan Remaja dalam Perspektif Teori Kesadaran Hukum

Program Edukasi Hukum tentang Bullying dan Kenakalan Remaja dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya remaja, mengenai pentingnya menaati norma hukum dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang disampaikan meliputi pengertian bullying, bentuk-bentuk kenakalan remaja, dampak yang ditimbulkan, serta konsekuensi hukum yang dapat dikenakan kepada pelaku. Kegiatan ini dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, simulasi kasus, dan sesi tanya jawab sehingga peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran yang lebih interaktif. Melalui pendekatan tersebut, peserta diharapkan mampu memahami hubungan antara perilaku yang dilakukan dengan konsekuensi hukum yang dapat muncul.



Pelaksanaan kegiatan ini dapat dianalisis menggunakan Teori Kesadaran Hukum yang menjelaskan bahwa kepatuhan terhadap hukum tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan aturan dan sanksi, tetapi juga oleh tingkat pemahaman dan penghargaan masyarakat terhadap hukum itu sendiri. Dalam konteks kegiatan ini, penyuluhan hukum berperan sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan peserta mengenai aturan hukum yang berkaitan dengan bullying dan kenakalan remaja. Peningkatan pengetahuan tersebut menjadi langkah awal dalam membentuk sikap yang lebih positif terhadap hukum, sehingga peserta tidak hanya mengetahui larangan dan sanksi yang berlaku, tetapi juga memahami alasan pentingnya menjaga hak dan keselamatan orang lain.

Melalui penyampaian contoh kasus yang dekat dengan kehidupan remaja, baik yang terjadi di lingkungan sekolah maupun media sosial, peserta dapat lebih mudah mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Pendekatan ini mendukung proses pembentukan kesadaran hukum karena peserta diajak memahami dampak nyata dari suatu pelanggaran hukum terhadap korban, pelaku, maupun lingkungan sosialnya. Dengan demikian, kegiatan edukasi hukum tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap norma hukum. Peningkatan kesadaran hukum sejak usia remaja diharapkan dapat menjadi langkah preventif dalam mengurangi kasus bullying dan kenakalan remaja di lingkungan masyarakat.

3. Senam Bersama Warga dalam Perspektif Teori komunikasi kesehatan

Program Senam Bersama Warga merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan melalui aktivitas fisik yang rutin. Kegiatan ini diikuti oleh berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lansia, sehingga mampu menciptakan ruang interaksi yang inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat. Selain memberikan manfaat kebugaran jasmani, kegiatan senam juga menjadi sarana edukasi mengenai pentingnya menerapkan pola hidup sehat sebagai upaya pencegahan berbagai penyakit tidak menular. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas fisik, masyarakat memperoleh pengalaman yang dapat mendorong terbentuknya kebiasaan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan ini dapat dianalisis menggunakan Teori Komunikasi Kesehatan yang menempatkan komunikasi sebagai instrumen penting dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap, dan mendorong perubahan perilaku kesehatan masyarakat. Dalam kegiatan senam bersama, proses komunikasi kesehatan berlangsung melalui interaksi langsung antara mahasiswa KKN dan warga, baik melalui penyampaian informasi mengenai manfaat olahraga maupun melalui praktik senam itu sendiri. Penyampaian pesan kesehatan secara langsung dan mudah dipahami membantu masyarakat memahami bahwa aktivitas fisik memiliki peran penting dalam menjaga kebugaran tubuh, meningkatkan daya tahan tubuh, serta mengurangi risiko berbagai penyakit. Dengan demikian, kegiatan senam tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rekreasi, tetapi juga sebagai media komunikasi kesehatan yang efektif.

Dari perspektif komunikasi kesehatan, perubahan perilaku kesehatan lebih mudah tercapai ketika masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam praktik yang dianjurkan. Antusiasme warga selama kegiatan menunjukkan adanya penerimaan yang positif terhadap pesan kesehatan yang disampaikan. Selain itu, suasana yang santai dan interaktif memungkinkan pesan-pesan kesehatan diterima tanpa kesan menggurui sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan. Oleh karena itu, kegiatan Senam Bersama Warga tidak hanya memberikan manfaat kesehatan secara fisik, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pola hidup sehat sebagai bagian dari upaya menjaga kualitas hidup dan kesejahteraan bersama.

4. Sosialisasi Website Pendataan Warga dan Pelatihan Pembukuan Posyandu Menggunakan Microsoft Excel dalam Perspektif Technology Acceptance Model

Program Sosialisasi Website Pendataan Warga dan Pelatihan Pembukuan Posyandu Menggunakan Microsoft Excel dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung administrasi lingkungan dan pelayanan kesehatan. Sosialisasi website ditujukan kepada perangkat RT/RW dan warga yang terlibat dalam pengelolaan data kependudukan, sedangkan pelatihan Microsoft Excel diberikan kepada kader Posyandu untuk



membantu proses pencatatan dan pelaporan data kesehatan secara lebih sistematis. Kedua kegiatan tersebut dirancang untuk memperkenalkan pemanfaatan teknologi digital yang dapat meningkatkan efisiensi kerja, mengurangi kesalahan pencatatan, serta memudahkan pengelolaan data yang sebelumnya dilakukan secara manual.

Pelaksanaan program ini dapat dianalisis menggunakan Technology Acceptance Model (TAM) yang menjelaskan bahwa penerimaan seseorang terhadap suatu teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Pada kegiatan sosialisasi website pendataan warga, peserta diperkenalkan pada berbagai manfaat sistem digital, seperti kemudahan dalam menyimpan, memperbarui, dan mengakses data kependudukan secara lebih cepat dan terorganisasi. Sementara itu, dalam pelatihan Microsoft Excel, kader Posyandu diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung penggunaan template pembukuan yang telah disiapkan sehingga mereka dapat memahami fungsi-fungsi dasar yang mendukung proses administrasi Posyandu. Pengalaman langsung tersebut membantu peserta merasakan manfaat nyata dari penggunaan teknologi dalam aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan perspektif TAM, semakin besar manfaat dan kemudahan yang dirasakan pengguna, semakin tinggi pula tingkat penerimaan terhadap teknologi tersebut. Hal ini terlihat dari keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung, baik saat mengikuti demonstrasi website maupun ketika mencoba melakukan pencatatan data menggunakan Microsoft Excel. Pendekatan praktik langsung yang digunakan dalam kedua kegiatan memungkinkan peserta memahami teknologi secara bertahap sesuai kebutuhan mereka. Dengan demikian, sosialisasi website pendataan warga dan pelatihan pembukuan Posyandu tidak hanya meningkatkan keterampilan digital masyarakat, tetapi juga mendorong terbentuknya kesiapan dan kepercayaan diri dalam mengadopsi teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pelayanan administrasi dan kesehatan di lingkungan masyarakat.

SIMPULAN

Desa Karang Satria menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat disusun melalui kegiatan yang sederhana, terarah, dan dekat dengan kebutuhan warga. Lima program utama yang terdiri atas edukasi hukum, senam bersama, sosialisasi web pendataan warga, pembukuan Posyandu menggunakan Excel, serta kerja bakti memiliki hubungan dengan masalah sosial, kesehatan, administrasi, dan lingkungan yang muncul dalam proposal. Edukasi hukum diarahkan untuk meningkatkan pemahaman remaja dan warga tentang bullying, kenakalan remaja, konsekuensi hukum, serta cara pencegahan. Senam bersama diarahkan untuk mendorong aktivitas fisik dan membangun interaksi sosial. Sosialisasi web pendataan warga diarahkan untuk mendukung administrasi RT/RW yang lebih tertata. Pelatihan Excel Posyandu diarahkan untuk membantu kader mengelola pencatatan kesehatan secara lebih rapi. Kerja bakti diarahkan untuk memperkuat kebersihan lingkungan dan budaya gotong royong.

Artikel ini juga menunjukkan bahwa rancangan program KKN akan lebih kuat bila setiap kegiatan memiliki sasaran, metode, jadwal, luaran, dan indikator sederhana. Target peserta yang telah ditetapkan dapat menjadi dasar evaluasi awal, tetapi pelaksanaan kegiatan sebaiknya dilengkapi instrumen ringkas seperti daftar hadir, dokumentasi, pretest dan posttest, panduan penggunaan web, template Excel, serta catatan tindak lanjut warga. Keterbatasan utama artikel ini adalah sumber data yang masih berupa proposal, sehingga hasil yang dipaparkan belum menunjukkan perubahan perilaku pasca kegiatan. Meski demikian, rancangan ini sudah dapat menjadi dasar artikel pengabdian yang siap dikembangkan setelah data pelaksanaan terkumpul. Rekomendasi utama bagi pelaksana adalah memastikan keberlanjutan kegiatan melalui pelibatan perangkat wilayah, kader Posyandu, karang taruna, dan warga yang bersedia menjadi penggerak kegiatan setelah masa KKN selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, M. (2013). Gotong royong sebagai nilai luhur bangsa Indonesia. *Jurnal Sosial Budaya*, 10(2), 45–58.
- Hariansyah, M. (2019). Digitalisasi administrasi desa: Pemanfaatan website untuk pelayanan publik. *Jurnal Tata Kelola dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, 5(1), 23–35.
- Hidayat, A., Santoso, B., & Wulandari, C. (2021). Pelatihan pembukuan Posyandu berbasis Microsoft Excel bagi kader kesehatan desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 7(2), 88–96.



- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pedoman Penyusunan dan Pendayagunaan Data Profil Desa dan Kelurahan*. Jakarta: Kemendagri.
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2024 tentang Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)*. Jakarta: Kemendagri.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Desa PDTT Nomor 8 Tahun 2022 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2023*. Jakarta: Kemendes PDTT.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Manaruko, R. (2023). Dampak kegiatan gotong royong mahasiswa KKN terhadap kebersihan lingkungan dan kohesi sosial desa. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(1), 12–20.
- Adiningrat, N., & Albina, M. (2025). Penerapan model pendekatan deskriptif dalam penelitian pendidikan. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 196–204.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 153.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297.
- Rahayu, S., Pertiwi, D., & Nugraha, A. (2020). Efektivitas pembukuan Posyandu terhadap monitoring kesehatan ibu dan anak di Puskesmas wilayah Bekasi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(3), 67–75.
- Sari, N., Kusuma, W., & Pratama, R. (2022). Pengaruh senam aerobik terhadap kesehatan kardiovaskular dan kualitas tidur pada lansia. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 21(1), 34–45.
- Suriadi, H., Hakim, L., & Mulyadi, T. (2021). Kenakalan remaja dalam perspektif hukum: Faktor penyebab dan upaya pencegahan berbasis komunitas. *Jurnal Hukum dan Masyarakat*, 8(2), 112–125.
- Tim Penyusun Panduan Nasional. (2023). *Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Wiyani, N. A. (2012). *Save our children from school bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suwahyono, N. (2004). *Pedoman Penampilan Majalah Ilmiah Indonesia*. Jakarta: Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah, LIPI.
- Wijana, I. D. P. (2007). *Bias gender pada bahasa majalah remaja* (Tesis). Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.